

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Layaknya sebagai makhluk sosial, maka manusia cenderung hidup bersama dan memiliki keinginan untuk bersatu dan keinginan untuk menjadi satu kesatuan dengan alam sekitarnya. Dorongan untuk hidup bersama yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, oleh karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Keinginan untuk hidup bersama ini pada dasarnya salah satu upaya untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Juliardi, bahwa kebutuhan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain membuat manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya (Juliardi, 2014: 67).

Pada tahap awal interaksi sosial, manusia bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mengalami pembelajaran mengenai ruang lingkup di sekelilingnya. Lebih lanjutnya akal dan budi pemberian Tuhan kepada manusia dimaksudkan agar manusia menciptakan kebudayaan, dan mengkreasi untuk kepentingan hidupnya hanya dengan melihat dan mempelajari sesuatu. Seorang Antropolog E. B. Taylor dalam Ranjabar menjelaskan, bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006: 21).

Kebudayaan adalah milik sekelompok anggota masyarakat dan bukan milik seorang individu. Dalam suatu kelompok, di situlah kemudian individu mendapatkan konsep-konsep seperti keyakinan, nilai-nilai, dan cerita-cerita (ingatan bersama) yang cenderung memiliki pengalaman relatif sama dengan individu lainnya. Keyakinan maupun nilai-nilai inilah yang akhirnya menciptakan sebuah produk kebudayaan sebagai simbol yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang dapat berwujud berupa sebuah tradisi.

Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah suku yang sangat banyak. Hal ini membuat daerah-daerah yang ada memiliki tradisi, adat istiadat, dan kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan yang beraneka ragam tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki setiap daerah. Salah satu daerah yang memiliki keberagaman adat istiadat ini adalah Pulau Bangka yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki keberagaman adat istiadat yang unik, salah satunya adalah Tradisi Sembahyang Bulan. Tradisi ini merupakan tradisi Etnis Tionghoa yang masih dilestarikan sampai saat ini dan sebagian masyarakat masih merasa asing ketika mendengar tentang tradisi tersebut. Tradisi Sembahyang Bulan ini dilaksanakan di Dusun Gedong Desa Lumut, Kecamatan Belinyu.

Daerah ini merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah Etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan adanya migrasi dari daratan Cina yaitu suku Hakka ke Pulau Bangka Belitung untuk menambang timah. Dusun Gedong merupakan salah satu tempat bermukimnya Etnis Tionghoa untuk pertama kalinya. Sehingga ikatan sosial yang terbentuk karena didasarkan etnis yang sama, ataupun keagamaan dalam kehidupan masyarakat lokal dinilai cukup kuat. Ikatan-ikatan sosial ini disebut dengan ikatan primordial.

Ikatan primordial adalah keterikatan seseorang dalam kehidupan sosial, dengan hal-hal yang dibawanya sejak lahir seperti suku bangsa, ras, klan, asal-usul kedaerahan, dan agama. Pandangan hidup yang memegang teguh berdasarkan tradisi yang sama, kepercayaan maupun adat istiadat akhirnya membentuk sikap primordial masyarakat dalam menentukan sebuah tindakan sosial. Sikap primordial yang di miliki masyarakat Dusun Gedong ini lah yang tercermin dalam Tradisi Sembahyang Bulan.

Di samping itu masih cukup kentalnya adat budaya masyarakat Lumut juga dapat dilihat dari perayaan hari-hari besar keagamaan Etnis Tionghoa yang masih tetap dilaksanakan. Seperti perayaan Cap Go Meh, Tahun Baru Imlek, Sembahyang Rebut, dan masih banyak tradisi lainnya, serta salah satunya adalah Tradisi Sembahyang Bulan yang tidak dilewatkan dalam pelaksanaannya. Tradisi ini sudah menjadi agenda tahunan manakala di daerah lain tidak melaksanakannya.

Tradisi Sembahyang Bulan dilaksanakan pada setiap tanggal 15 bulan 8 Tahun Imlek berdasarkan penanggalan kalender Cina. Tradisi ini merupakan

warisan nenek moyang dari generasi ke generasi yang secara turun temurun tetap dilaksanakan satu kali dalam setahun. Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat ini terlihat dalam tradisi yang merupakan kebiasaan yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Masyarakat Gedong khususnya sangat menghormati tradisi yang diyakini akan kesucian dan keluhurannya.

Berbicara tentang Tradisi Sembahyang Bulan ini juga mencerminkan tingkat religiusitas masyarakat Etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap ruh-ruh dan dewa-dewa tersebut yang dianggap sebagai penyelamat dan pelindung dalam kehidupan sehari-hari. Upacara Sembahyang Bulan adalah suatu ritual, dimana kegiatan tersebut merupakan refleksi dari wujud rasa syukur masyarakat kepada dewa yang telah mengabulkan do'a dan memberikan rezeki kepada warga masyarakat selama satu tahun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Lumut khususnya Dusun Gedong, menunjukkan bahwa terdapat salah satu dewa dalam sistem kepercayaan Etnis Tionghoa yaitu Dewa Sun Go Kong. Upacara Sembahyang Bulan ini dilakukan sebagai wujud balas budi dan sekaligus memperingati ulang tahun Dewa Sun Go Kong yang masyarakat hormati. Masyarakat menganggap dewa tersebut sebagai pelindung kampung, oleh karena itu masyarakat menganggap pelaksanaan upacara ini merupakan suatu kewajiban untuk tetap memperingati dan menghormati hari lahir dewa atau leluhur menurut kepercayaan.

Upacara Sembahyang Bulan terdiri dari beberapa acara mulai dari sembahyang, kemudian dilanjutkan dengan adanya pertunjukan kerasukan salah satu anggota masyarakat yang dirasuki oleh Dewa Sun Go Kong. Dalam upacara juga disediakan persembahan berwujud sesaji buah-buahan yang setelah upacara selesai dapat diambil oleh masyarakat yang ikut serta dalam ritual tersebut. Masyarakat etnis lain juga datang untuk ikut menyaksikan kegiatan ini dan ikut mengambil hasil persembahan atau sesaji setelah upacara dilakukan.

Sebelum waktu upacara diadakan, banyak masyarakat Desa Lumut yang merantau ke luar daerah pulang untuk mengikuti ritual ini. Hal ini dikarenakan adanya ikatan-ikatan yang dibawanya sejak lahir seperti tradisi yang sama menimbulkan dorongan bagi seseorang untuk terikat kepada kelompoknya. Oleh karena itu upacara Sembahyang Bulan ini merupakan sesuatu yang dianggap istimewa oleh seorang individu dalam suatu kelompok yang mengharuskan dan wajib untuk mengikuti upacara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam tentang "Ikatan Primordial Dalam Sembahyang Bulan Pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu". Peneliti memilih tradisi ini sebagai kajian untuk diteliti karena melihat tradisi ini bukan semata-mata hasil warisan saja, melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati Etnis Tionghoa untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat yang masyarakat miliki.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk ikatan primordial dalam Tradisi Sembahyang Bulan pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu?
2. Mengapa Tradisi Sembahyang Bulan pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu masih bertahan sampai saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah dan sesuai dengan prinsip penelitian, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk ikatan primordial dalam Tradisi Sembahyang Bulan pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu.
2. Untuk menganalisis berbagai alasan yang membuat Tradisi Sembahyang Bulan pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu masih bertahan sampai saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap kajian keilmuan sosial, terutama disiplin ilmu Sosiologi khususnya kajian sosial budaya dan adat istiadat mengenai tradisi Etnis Tionghoa.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan mutu budaya dan dapat menjadi salah satu

daya tarik wisata budaya yang dapat terus dipertahankan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- b. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yaitu agar masyarakat dapat mengetahui adanya Tradisi Sembahyang Bulan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa dan masih dipertahankan di Dusun Gedong Desa Lumut, Kecamatan Belinyu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak (Bustami & Ibrahim, 2009: 25). Penelitian yang dilakukan memiliki acuan pustaka terkait dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul "*Ikatan Primordial Dalam Tradisi Sembahyang Bulan Pada Etnis Tionghoa Di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu*". Seperti penelitian yang dilakukan oleh Evi Kusnianti yang berjudul "*Eksistensi Tradisi Nyadran Di Gunung Balak Dalam Arus Globalisasi pada tahun 2013*".

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Kusnianti ini melihat fenomena Tradisi Nyadran di Gunung Balak yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Balak. Hal yang melatar belakangi fenomena ini adalah karena pada era globalisasi sekarang, tradisi ini masih rutin diselenggarakan meskipun Tradisi Nyadran di daerah lain di Kabupaten Magelang sudah semakin meredup.

Selain itu, ritual-ritual yang menyertai proses Tradisi Nyadran di Gunung Balak dilakukan seperti dahulu kala, dan tidak ada perubahan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berlokasi di Desa Losari, Pakis, Magelang. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Gunung Balak masih tetap eksis dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses ritual dengan cara Islam dan *Kejawen* pun masih dilakukan seperti biasanya dan kedua ritual tersebut menjadi ciri khas yang membedakan Tradisi Nyadran di Gunung Balak dengan Tradisi Nyadran di daerah lain di Kabupaten Magelang.

Namun proses globalisasi memberikan pengaruh positif bagi Tradisi Nyadran di Gunung Balak. Pengaruh tersebut ialah dapat memberikan informasi kepada warga untuk mengikuti upacara pada setiap tahunnya. Informasi yang didapatkan baik melalui dari mulut kemulut maupun lewat teknologi yang semakin berkembang di arus globalisasi seperti saat ini. Kemudian perubahan pada pola pikir masyarakat dalam memandang Tradisi Nyadran yang membuat mereka harus ikut serta dalam upacara tersebut. Terakhir, adanya proses globalisasi tidak mengubah cara-cara atau proses ritual-ritual yang memang semestinya harus dilakukan dalam melaksanakan upacara Nyadran di Gunung Balak.

Tinjauan pustaka lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Hufaizah pada tahun 2011 yang berjudul "*Peran Upacara Perang Ketupat*

Dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Upacara Perang Ketupat dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Tempilang serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada upacara Tradisi Perang Ketupat tersebut. Penelitian ini berlokasi di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan sebagai tinjauan pustaka yaitu bahwa Peran Upacara Perang Ketupat Dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Tempilang mengandung nilai-nilai seperti silaturahmi, kerjasama dan gotong-rojong. Selain itu, Tradisi Perang ketupat memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi, yaitu nilai-nilai kekeluargaan. Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang didalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.

Perang Ketupat merupakan salah satu budaya lokal yang tetap dipertahankan hingga saat ini dan merupakan salah satu adat-istiadat yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini juga sudah menjadi agenda Nasional dan sekaligus sebagai ajang wisata daerah. Tradisi perang ketupat dilaksanakan satu kali dalam setahun yang juga bertepatan dengan sedekah Ruwah untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

Tradisi ini selain telah mengakar dan membudaya di kalangan masyarakat Tempilang, juga disebabkan sarana yang digunakan dalam acara

tersebut dalam bentuk ketupat yang identik dengan budaya umat Islam sebagai makanan di Hari Raya. Oleh karena itu, Tradisi Perang Ketupat masih bertahan sampai saat ini dan mempunyai tujuan untuk menjalin hubungan kekerabatan dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat.

Kemudian tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Andyani Natalia pada tahun 2013, yang berjudul "*Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*". Tradisi Saparan bermula sebagai bentuk tradisi Merti Desa dengan tujuan agar desa selalu mendapatkan kesejahteraan dan jauh dari malapetaka. Mereka mengundang para kerabat dan kenalan untuk datang berkunjung kerumah mereka masing-masing pada hari pelaksanaan Saparan.

Hampir semua penduduk Desa Sumberejo yang masih tetap melaksanakan Tradisi Saparan sampai saat ini. Meskipun dahulu pernah ada aturan larangan mengenai pelaksanaan Tradisi Saparan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Hasil dari penelitian ini yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah pelaksanaan perayaan Tradisi Saparan dibagi dalam tiga klasifikasi perayaan yang berlangsung secara berurutan, yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan yang bersifat hiburan. Perayaan komunal yaitu doa

bersama di rumah kepala dusun dengan tujuan kemakmuran dan keselamatan desa serta memperkuat solidaritas diantara warga.

Perayaan individu dilaksanakan di rumah masing-masing dengan tujuan untuk mempererat tali kekerabatan. Sedangkan perayaan hiburan bertujuan untuk meramaikan suasana Tradisi Saparan. Inti Tradisi ini bagi masyarakat adalah slametan bersama, serta mengundang semua orang kenalan dan kerabat untuk datang dan makan bersama serta bersilaturahmi ke rumah. Masyarakat sudah tidak lagi memperhatikan acara doa bersama dalam aspek seperti perayaan komunal.

Masyarakat masih mempertahankan Tradisi Saparan, karena masyarakat merasakan tradisi ini masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial selama ini. Masyarakat merasakan manfaat dari pelaksanaan tradisi tersebut yaitu, membawa kemakmuran dalam proses kehidupan, tradisi ini juga dapat menjaga ikatan kekerabatan satu sama lainnya. Kemudian dapat menjaga ikatan solidaritas sesama warga, tradisi ini juga dapat menjadi hiburan, selain itu tradisi ini adalah warisan budaya yang harus tetap dilestarikan.

Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown, bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Melihat dari ketiga penelitian terdahulu, maka persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu membahas mengenai tradisi yang masih tetap dilaksanakan sekali dalam setahun. Mulai

dari ritual-ritual atau proses upacara yang masih dilaksanakan sama seperti dahulu kala, walaupun adanya proses arus globalisasi yang sangat pesat seperti saat ini. Masyarakat menganggap, tradisi-tradisi tersebut selama ini dirasakan memiliki manfaat dan mempunyai fungsi didalam kehidupan. Sehingga masyarakat merasa perlu untuk tetap mengadakan kegiatan upacara secara rutin.

Sementara itu perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yaitu lebih menekankan kepada keeksitensian tradisi dalam kehidupan. Sedangkan penelitian ini juga memfokuskan bentuk-bentuk ikatan primordial masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Hufaizah dalam Tradisi Perang Ketupat, penelitian ini juga berfokus untuk melihat peran tradisi tersebut dalam sistem kekerabatan. Sementara perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Andiyani, dalam Tradisi Saparan yang lebih menekankan adanya pergeseran dalam pelaksanaannya.

Dari penjelasan di atas peneliti menilai bahwa penelitian yang dilakukan ini, dengan fokus pada Ikatan Primordial Dalam Sembahyang Bulan pada Etnis Tionghoa layak untuk diteliti sebagai temuan baru. Fokus penelitian ini diteliti, karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Emile Durkheim, terutama dalam konsep *the sacred* dan pemahaman solidaritas

sosial. Konsep *the sacred* dalam pemikiran Durkheim menurutnya adalah “Yang Keramat”, yaitu merupakan ikatan primordial yang dapat mempersatukan masyarakat. Pemahaman solidaritas sosial adalah konsep sentral Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi.

Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang kemudian didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dapat hidup bersama dan saling berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Wujud nyata dari hubungan bersama ini lah yang akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga dapat memperkuat hubungan antar masyarakat. Individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Durkheim menyatakan pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif, jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif. Solidaritas

mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang tidak menentu dari individu pada kelompok, dengan sendirinya setiap kali dorongan untuk melakukan suatu itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan satu perasaan tanpa harus diperintah kembali. Ini adalah hasil dari dorongan perasaan kolektif yang ada.

Terkait dengan sistem kepercayaan secara konkret dapat terlihat dalam bentuk tradisi. Durkheim menjelaskan bahwa *the sacred* adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Seperti yang diketahui di dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Biasanya yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*), yang menjadi inti sebuah masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati atau *the sacred*, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif untuk mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat (Sutrisno, 2005: 89).

Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu, itulah hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber sebagai identitas kolektif. Secara intrinsik dalam konsep *the sacred*, juga menjelaskan tentang yang sakral dan yang profane. *The sacred* merupakan paradigma kolektif yang koersif (berkat sifat normatifnya) untuk menafsirkan fenomena dan tindakan para anggotanya serta untuk menentukan pola pikir dan pola tindakannya sendiri (Sutrisno, 2005: 90-91).

Kesakralannya merupakan dimensi yang dapat menjangkau secara luas berdasarkan pengalaman manusia. Dimensi religius, dapat menafsirkan dari

dimensi solidaritas sosial, dimana masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sosial dalam ruang lingkup yang cukup besar. Terlebih lagi, agama memiliki fungsi regulatif yang dapat menjadi pengawal batas antara yang diterima dan tidak diterima. Menurut Durkheim, agama adalah wujud dari representatif kolektif masyarakat. Agama menjalin atau dikaitkan dengan aspek politik, yaitu dengan keseluruhan masyarakat yang dimana agama juga dapat dijadikan sebagai ikatan solidaritas masyarakat (Sutrisno, 2005: 102).

Menurut Durkheim sebagai suatu sistem keyakinan agama akan berbeda dari sistem-sistem keyakinan lainnya, karena landasan keyakinan agama adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan atau dipertahankan dengan duniawi (*profane*), dan pada yang ghaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah. Mengenai definisi tersebut, agama tidak lagi dilihat sebagai teks atau doktrin semata-mata, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut dapat tercakup di dalamnya (Sutrisno, 2005: 102).

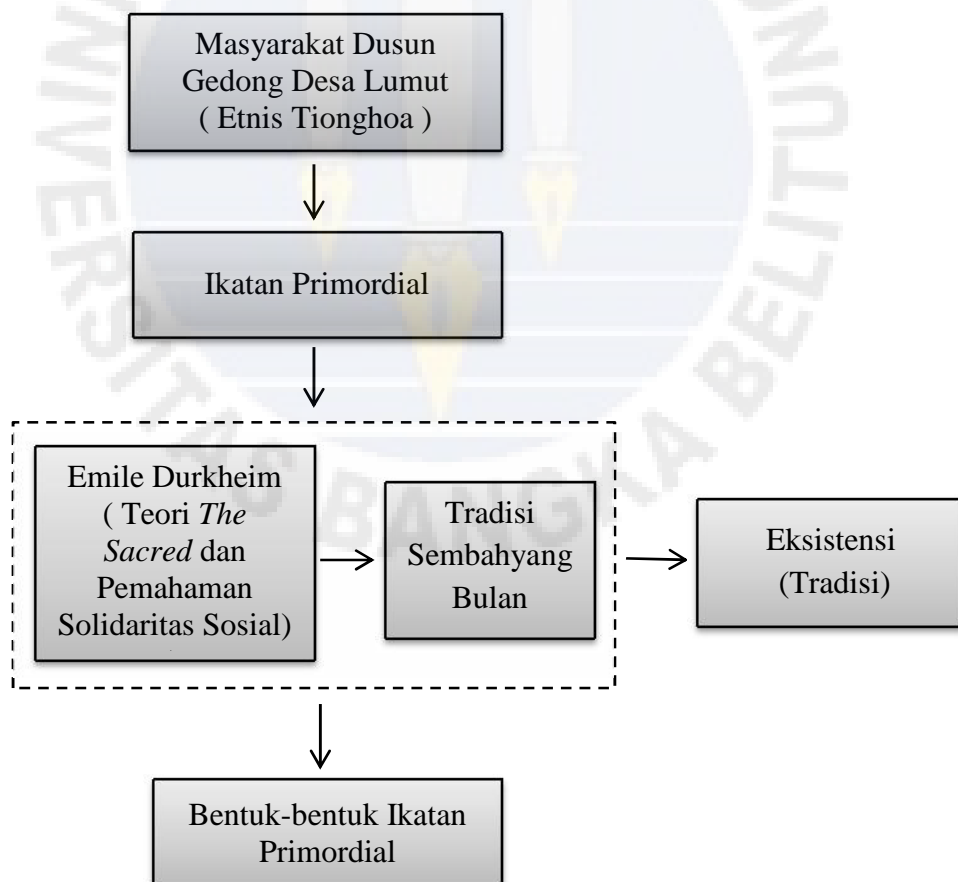
Tradisi dijelaskan sebagai tindakan kelompok partikular dengan kepentingan mereka sendiri dan bukan tindakan keseluruhan masyarakat yang spontan. Tradisi diadakan pada politisi tertentu, misalnya dalam upacara Sembahyang Bulan yang menjadi satu kesatuan untuk memperingati dan mengormati ulang tahun Dewa yang dianggap sebagai sumber pemberi hidup.

Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat bicara dan keterlibatan) sebagai pengalaman koeksistensial dapat menciptakan solidaritas. Makna kolektif itu didapatkan karena pengalaman yang sama atau berkat sosialisasi.

Sosialisasi ini dipelihara turun temurun melalui perayaan, ritus-ritus, ataupun upacara-upacara yang bertujuan untuk mengabadikan masa lalu dan memasakinian masa lalu. Makna kolektif yang didapatkan dari memori kolektif atas sebuah peristiwa ini lah yang memainkan peranan penting dalam menjaga keutuhan masyarakat yang dihayati oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta (Sutrisno, 2005: 104).

G. Kerangka Alur Pikir

Bagan 1.1 Kerangka alur pikir



Mayoritas masyarakat Desa Lumut adalah Etnis Tionghoa yang adat budayanya masih cukup kental. Hal ini menyebabkan adanya ikatan primordial yang kuat dikarenakan asal usul kesukuan dan agama yang sama dan menjadi prinsip hidup khususnya masyarakat Dusun Gedong Desa Lumut dalam menjalankan kehidupan. Ikatan primordial ini tercermin dalam Tradisi Sembahyang Bulan yang dilakukan satu kali dalam setahunnya.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim dengan konsep *the sacred* dan pemahaman solidaritas sosial. Teori ini menjelaskan bahwa ikatan primordial dapat mempersatukan masyarakat, karena ada nilai-nilai yang disepakati dan disakralkan. Teori ini dianggap relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat teridentifikasi bentuk-bentuk ikatan primordial dan terkait alasan yang menyebabkan Tradisi Sembahyang Bulan masih bertahan hingga sekarang seiring berjalannya modernisasi dan majunya perkembangan zaman.